

Cara Adaptasi Mahasiswa Rantau Asal Bekasi

**Ekayuni Putri Darmayanti¹, Pesona Rasyidnita², Hanna Putri Haryanto³, Nabila Apsarini⁴,
Ardina Azalia⁵, Najwa Amalia Putri⁶, Tugimin Supriyadi⁷**

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Bekasi Raya

202310515188@mhs.ubharajaya.ac.id¹

202310515181@mhs.ubharajaya.ac.id²

202310515181@mhs.ubharajaya.ac.id³

202310515209@mhs.ubharajaya.ac.id⁴

202310515205@mhs.ubharajaya.ac.id⁵

202310515217@mhs.ubharajaya.ac.id⁶

Tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id⁷

* Korespondensi: e-mail: 202310515209@mhs.ubharajaya.ac.id

Submitted: **29/12/2024**; Revised: **03/01/2025**; Accepted: **12/10/2025**

Abstract

Students who decide to study outside the city, need to adapt to a new environment, which can be a challenge for them. In addition, students from Bekasi must face inequality in language, namely dialects that are so far away, this study aims to find out how to adapt overseas students from Bekasi in facing a new culture in their campus area. The method used in this research is the interview method by interviewing 7 overseas students from Bekasi. Based on the results, that the way overseas students adapt is done by learning and adjusting to language, food and habits, where the help of friends and surrounding people brings them to change. The conclusion shows that some respondents can immediately adjust, but many also experience culture shock, learn the language of the local community, adjust communication methods, and understand culture is part of the adaptation process.

Keywords: *Adaptation; Culture; Overseas Students.*

Abstrak

Mahasiswa yang memutuskan kuliah diluar kota perlu adaptasi dengan lingkungan yang baru, dimana hal tersebut bisa saja menjadi tantangan tersendiri untuk mereka. Selain itu mahasiswa asal Bekasi harus menghadapi ketidaksamaan dalam bahasa yaitu dialeg yang begitu jauh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara adaptasi mahasiswa rantau asal Bekasi dalam menghadapi budaya baru daerah kampus mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dengan mewawancarai 7 mahasiswa rantau asal Bekasi. Berdasarkan hasil, cara mahasiswa rantau beradaptasi dilakukan dengan mempelajari maupun menyesuaikan diri terhadap bahasa, makanan maupun kebiasaan, dimana bantuan teman maupun orang sekitarnya membawa mereka mengalami perubahan. Kesimpulannya menunjukkan beberapa responden dapat langsung menyesuaikan diri, tetapi banyak juga yang mengalami gegar budaya, mempelajari bahasa masyarakat setempat, menyesuaikan metode komunikasi, dan memahami budaya adalah bagian dari proses adaptasi.

Kata kunci: *Adaptasi; Kebudayaan; Mahasiswa Rantau.*

Pendahuluan

Mahasiswa yang memutuskan kuliah diluar kota, perlu adanya adaptasi dengan lingkungan yang baru, dimana hal tersebut bisa saja menjadi tantangan tersendiri untuk mereka. Selain itu mahasiswa asal Bekasi harus menghadapi ketidaksamaan dalam bahasa yaitu dialeg yang begitu jauh, ini membuat mahasiswa kesusahan dalam berinteraksi begitupun dengan ketidaksamaan lainnya (Lestari et al., 2024)

Mahasiswa adalah orang yang belajar di universitas. Mahasiswa adalah calon-calon sarjana yang dididik dan diharapkan menjadi intelektual di masa depan. Menurut Naim (2013) dalam (Sinaga, 2019) menyatakan bahwa merantau adalah kepergian seseorang dari kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu yang lama dengan tujuan tertentu, seperti mencari pengetahuan dan pengalaman, tetapi dengan rencana untuk kembali suatu saat nanti. Mahasiswa biasanya berusia antara 18 dan 25 tahun, yang merupakan akhir remaja hingga awal dewasa. Tugas perkembangan pada usia mahasiswa adalah memperkuat identitas dan tujuan hidup.(Kulsum, 2023)

Adaptasi budaya melibatkan penciptaan hubungan yang stabil, timbal balik, dan bermanfaat dengan budaya yang baru atau yang sedang berubah. Komunikasi antara pendatang baru dan penduduk setempat dianggap sebagai hal yang penting dalam proses adaptasi budaya. Kecemasan, rasa malu, jengkel, dan ketidakpastian akan muncul sebagai akibat dari kebiasaan yang berbeda dari tempat asalnya. Orang tersebut akan kehilangan pegangan dan menjadi frustrasi serta cemas. Penyakit ini dikenal sebagai gegar budaya, dan terjadi ketika seseorang ditugaskan untuk bertugas di luar lokasi asalnya. Gegar budaya dihadapi oleh mereka yang tiba-tiba pindah atau dipindahkan ke lingkungan yang tidak dikenal, baik di luar kota maupun di luar negeri (Wiradharma, 2021).

Komunikasi sangat penting untuk mengembangkan fleksibilitas yang diinginkan. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya sangat mempengaruhi kinerjanya ketika bepergian ke luar negeri (Iqbal, 2014). Pada tingkat individu, perubahan ini membangun kembali identitas pribadi yang dimiliki oleh seseorang, khususnya ketika ia berada di lingkungan yang baru. Inilah yang disebut sebagai enculturation. Pendatang baru secara bertahap dan bijak akan menyesuaikan diri dan mengintegrasikan hal-hal baru sambil berusaha mempertahankan nilai-nilai lama yang sudah mendarah daging dalam dirinya (dekulturasi), (Wiradharma, 2021)

(Gudykunst, 2005) meyakini bahwa inti dari proses adaptasi seorang pendatang baru sangat terletak pada aktivitas komunikasi orang tersebut dengan lingkungan barunya. Tentu saja proses komunikasi tersebut melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kompetensi komunikasi pelaku untuk mengambil bagian dalam lingkungan barunya.

Adaptasi adalah problem yang perlu dipecahkan ketika seseorang berada di suatu tempat yang baru. (Utami, 2015) dalam penelitiannya menyatakan. Adaptasi budaya adalah proses penyesuaian yang berkaitan dengan perubahan dalam masyarakat atau sebagian dari

masyarakat. Individu yang memilih strategi adaptif biasanya memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap harapan-harapan dan tuntutan yang ada dilingkungan sekitar, sehingga mampu menyesuaikan perilakunya dengan situasi tersebut.

Gudykunts dan Kim dalam (Utami, 2015) menyatakan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi saat mereka bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang baru dan berbeda dengan budaya asalnya. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian pada pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya setempat.

Berada di lingkungan baru tentunya mengharuskan kita untuk beradaptasi dengan segala hal baru yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini mahasiswa rantau biasanya memiliki beberapa kesulitan dan hambatan selama mereka menempati daerah baru, sebagaimana menurut penelitian (Hutabarat & Nurchayati, 2024) diantaranya, (1) Kesulitan Berbahasa, perbedaan bahasa tentu menjadi salah satu masalah utama bagi mahasiswa rantau, akibatnya mereka menjadi mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. (2) Masalah Akademik, perbedaan bekal pembelajaran yang mereka dapatkan dari pendidikan sebelumnya (SMA/SMK) menjadi salah-satu faktor hambatan beradaptasi bagi mahasiswa. (3) Masalah Makanan, makanan menjadi salah satu hambatan beradaptasi bagi mahasiswa perantau, perbedaan citarasa masakan menjadi faktor sulitnya seseorang untuk beradaptasi. Dalam penelitian (Hutabarat & Nurchayati, 2024) hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif. Positifnya adalah para mahasiswa ini akhirnya memutuskan untuk memasak sendiri makanan yang ingin mereka makan, sedangkan dampak negatifnya adalah adanya penurunan selera makan.

Dalam strategi adaptasi bagi mahasiswa rantau bisa dilakukan antara lain dengan a) Mengembangkan keterampilan berbicara dimana mahasiswa rantau memperoleh pengetahuan terkait bahasa asli daerah rantaunya misalnya berinteraksi dengan teman kos atau kampus untuk serta memperhatikan lingkungan sosial yang berbeda. b) Mengetahui budaya asli seperti mencari tahu bagaimana tradisi adat, kebiasaan, atau larangan sehingga menunjukkan sikap sopan santun. c) Menjaga silaturahmi pada keluarga dan teman-teman daerah asal dengan harapan memperoleh saran informasi maupun dukungan emosional sehingga dapat menjalani lingkungan baru dengan mudah (Handaja et al., 2023). Selain itu dalam penelitian (Suhartono, 2024) dijelaskan strategi yang hampir mirip yakni strategi menahan diri diharapkan dapat menahan emosi disaat memperoleh pendapat yang membedakan dan tidak nyaman di lingkungan sekitar dan Strategi menciptakan perkenalan pada mahasiswa asli bukan hanya pada mahasiswa daerah asalnya.

Hasil wawancara dalam riset (Handaja et al., 2023) memperlihatkan permasalahan nyata dalam adaptasi mahasiswa rantau yang dipengaruhi oleh perbedaan gaya hidup dan bahasa., “*cukup susah masalah penyesuaian bahasa, karena saya sama sekali tidak bisa Bahasa Jawa dan lingkungan disini mostly pada pakai Bahasa Jawa.*” Subjek sadar selain aksen dan logat, jarangnya menggunakan bahasa rantau juga mempengaruhi. Selain itu terkait gaya hidup

subjek merasa mirip dari kehidupan pergaulan di bogor namun di bogor tidak senyaman di surabaya. *"Tuntutan lifestyle disini tidak sebegitu besar di daerah Jabodetabek."*

Maka penelitian dengan judul " Cara Adaptasi Mahasiswa Rantau Asal Bekasi dalam konteks Perbedaan Budaya " diperlukan untuk mempelajari bagaimana mahasiswa dari Bekasi yang pindah ke daerah yang berbeda mengelola masalah yang terkait dengan perbedaan budaya. Proses adaptasi ini sangat penting untuk memastikan kelancaran transisi siswa ke dalam kehidupan akademis dan sosial yang berbeda dari lingkungan asal mereka. Dengan memahami bagaimana mereka menyesuaikan diri, penelitian ini dapat membantu universitas untuk memberikan dukungan yang lebih baik, seperti lokakarya orientasi, pembinaan sosial, atau kelompok pendukung. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika variasi budaya di masyarakat dan memperkuat saling pengertian antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam (Djoni et al., 2023), (Wahyutama & Maulani, 2022) dan (Ambarwati & Indriastuti, 2022). Pada penelitian terbaru populasi mahasiswa rantau asal Bekasi yang difokuskan untuk penelitian "Cara Adaptasi Mahasiswa Rantau Asal Bekasi Terhadap Perbedaan Budaya" mewakili kesenjangan gap yang harus dijembatani. Menurut beberapa penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai adaptasi budaya mahasiswa rantau lebih berfokus pada mahasiswa yang berasal dari wilayah yang terisolasi secara geografis atau secara budaya lebih tradisional. Berbeda dengan penelitian terbaru dimana memilih mahasiswa dari Bekasi, sebagai lokasi urban yang berwilayah di metropolitan Jabodetabek, penelitian ini mengadopsi sudut pandang baru. Karena mereka membawa latar belakang budaya urban-modern ke daerah rantau dengan budaya lokal yang unik, hal ini memberikan kesempatan untuk menyelidiki potensi masalah adaptasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan tentang adaptasi budaya, khususnya yang berkaitan dengan mahasiswa urban.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Muhamadji dalam penelitian (Batubara, 2018) menjelaskan mengenai di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang fokus utamanya pada proses serta makna atau persepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi kualitatif secara mendalam melalui analisis dan deskripsi yang cermat serta bermakna. Teknik pengambilan data yang kami lakukan ialah wawancara yang dilakukan menggunakan google form dengan targetnya subjek yang akan di wawancara berjumlah 5 orang mahasiswa rantau asal Bekasi. Kami menggunakan google form dikarenakan google form dapat lebih mudah untuk menyebarkan pertanyaan pada subjek yang saat ini tinggal di daerah yang berbeda-beda. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui cara adaptasi mahasiswa rantau asal Bekasi terhadap perbedaan budaya tempat mereka tinggal saat ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Perasaan awal beradaptasi daerah rantau

Menurut (Siregar & Kustanti, 2020), mahasiswa yang merantau harus dapat bertahan hidup di lingkungan baru yang berbeda dengan tempat asalnya. Mahasiswa menghadapi berbagai tantangan ketika pindah dan menjadi mahasiswa internasional karena perubahan cuaca, bahasa, budaya, konvensi, dan aturan yang harus diikuti. Perbedaan-perbedaan ini mengharuskan mahasiswa internasional beradaptasi dengan lingkungan barunya untuk menghindari kegagalan adaptasi, yang didefinisikan sebagai respon yang kurang baik seperti frustrasi, depresi, dan disorientasi yang dialami oleh setiap individu di lingkungan dan budaya yang baru Dayaksini dalam (Jaya, 2018)

Hasil wawancara dari tujuh narasumber mengungkapkan berbagai tantangan dan pengalaman yang berkaitan dengan adaptasi lingkungan di daerah tempat mereka merantau. Banyak narasumber yang menyoroti hambatan awal seperti perbedaan budaya, bahasa, lingkungan, serta logat daerah. Seperti yang di katakan oleh AGT: *“agak sulit karna berbeda dari lingkungan sekitar rumah, apalagi saya dari jabar merantau ke Jatim jadi sangat berbeda lingkungan nya”* lalu VA mengatakan: *“Awalnya kaget dan homesick karena pertama kali jauh dari keluarga. Tetapi karena sebuah kewajiban untuk kuliah jadi mau tidak mau harus dijalankan dengan sebuah niat yang besar”*. EF juga mengatakan: *“Jujur awalnya kerasa ga betah dan nyesel banget sih pisah sama orang tua dan harus beradaptasi sama lingkungan baru untuk waktu yang lama...tapi syukur alhamdulillah masyarakat di lingkungan baru tempat saya merantau tuh pada baik baik sama orang luar”*.

Sementara MPF menyebutkan: *“Pada tahun pertama saya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sekelas. Hal tersebut membuat saya merasa kurang percaya diri dan cenderung menutup diri. Namun di tahun berikutnya saya lebih merasa percaya diri untuk mulai beradaptasi dengan bahasa yang biasa digunakan”* hal ini juga dikatakan oleh AA: *“Awal nya agak takut karena perbedaan cara bicara dan penggunaan bahasa”* dan DZ: *“Seneng tapi juga agak bingung karena perbedaan budaya dan juga pastinya bahasa. Walaupun berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia tetapi tetep saja ada logat khasnya serta cepat dalam berbicara”*. Dari pernyataan menunjukkan bahwa narasumber memiliki banyak struggle pada saat awal merantau. Namun, para narasumber menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui usaha dan niat.

Berbeda dengan narasumber diatas, narasumber DYW mengatakan hal berbeda: *“Sudah terbiasa tidak ada perasaan kaget maupun heran terkait adaptasi dari lingkungan saya merantau mungkin karena secara bahasa dan budaya tidak berbeda jauh dari yang saya biasa temukan.”* hal ini menunjukkan bahwa banyak perantau yang mengalami culture shock pada saat menginjakkan kaki di daerah lain dan harus beraptasi dengan dengan daerah tersebut namun ada juga yang tidak mengalami culture shock saat berada di daerah perantauan dan dapat langsung beradaptasi dengan baik. Secara keseluruhan, adaptasi terhadap lingkungan baru

memerlukan waktu, usaha, dan dukungan sosial untuk mengatasi tantangan awal dan merasa nyaman di tempat merantau.

2. Tantangan dan Culture Shock terhadap perbedaan Budaya

Dari hasil wawancara dengan tujuh narasumber, mayoritas menyatakan bahwa mereka mengalami culture shock yang berkaitan dengan bahasa, makanan, kebiasaan sosial, dan lingkungan tempat tinggal baru. Seperti yang dikatakan AGT: "*Saya mengalami culture shock mulai dari bahasa dan rasa makanan, apalagi kebanyakan rasa makanan di sekitar tempat saya tinggal kurang asin.*" Hal ini menunjukkan bahwa perubahan rasa makanan yang berbeda dari kebiasaan di daerah asalnya cukup memengaruhi proses adaptasinya. Ini diperkuat dengan penuturan AA: "*Tantangan yang saya hadapi selain nada bicara penggunaan bahasa adalah saya mengalami culture shock pada makanan.*" Ia menegaskan bahwa cara bicara yang berbeda dan perbedaan dalam rasa makanan menjadi aspek utama yang membuatnya perlu beradaptasi.

Lalu MPF menyebutkan: "*Iya, saya mengalami culture shock. Terutama dalam berkomunikasi antar individu. Penggunaan 'Lo/Gue' termasuk bagian dari bahasa sehari-hari yang umum digunakan antar teman sebaya di daerah saya. Sedangkan di kota yang saya tinggali sekarang, Surabaya, penggunaan 'Lo/Gue' dianggap sebagai bahasa yang kurang sopan dan lebih baik dihindari ataupun diganti.*" Hal ini cukup menunjukkan bahwa perbedaan norma komunikasi dapat menciptakan tantangan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Selain dalam komunikasi, narasumber juga menjadikan lingkungan rantau yang agamis menjadi tantangan. Seperti yang dikatakan oleh DZ: "*Ya, di Madura sangat agamis sekali, banyak sekali kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan. Tetapi di sini budaya salim sangat lekat, selalu dilakukan sebelum dan sesudah kelas. Sementara di Bekasi itu hanya dilakukan saat TK atau SD saja, ketika sudah masuk SMP-SMA/sederajat itu sudah jarang sekali dilakukan bahkan hampir tidak pernah. Gaya berpakaian juga lebih agamis, sementara saya yang terbiasa menggunakan pakaian lebih santai sering menjadi bahan omongan.*" Pengalamannya menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan norma sosial di Madura membuatnya harus lebih berhati-hati dalam bersikap dan menyesuaikan kebiasaan.

Selain itu, faktor cuaca juga menjadi culture shock. Seperti penuturan VA: "*Culture shock dengan cuaca walaupun daerah awal saya sama-sama panas, tetapi di Serang jauh lebih panas (karena dekat dengan pantai).*" Dari pengalamannya, VA harus beradaptasi dengan kondisi cuaca ekstrem yang berbeda dari daerah asalnya. Lalu EF menyatakan: "*Ya, culture shock sama bahasa di sini dan perbedaan harga bahan pokok.*" Pernyataan ini menyoroti bahwa perbedaan ekonomi lokal juga menjadi salah satu tantangan dalam proses adaptasinya.

Dari ketujuh narasumber, hanya satu narasumber yang tidak merasakan adanya culture shock. DYW mengatakan: "*Tidak ada, pemilik kos termasuk yang cuek karena ini adalah pemasukan sampingan. Suasana gang kampung yang ramai jika ada acara besar terutama agama dan acara nasional khas warga Jawa Timur tidak saya temukan aneh maupun mengganggu, justru lebih terasa 'hidup'.*" Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan

budaya, DYW justru merasa senang dengan dinamika sosial yang ditemuinya di tempat tinggal baru dan tidak menganggapnya sebagai culture shock.

3. Penyesuaian atau cara beradaptasi terhadap perbedaan Bahasa, makanan, adat, atau gaya hidup

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden mengungkapkan strategi adaptasi mereka terhadap perbedaan bahasa, makanan, adat, dan gaya hidup kebiasaan masyarakat setempat. MPF : *"Saya mulai membiasakan diri untuk menggunakan kata ganti "Lo/Gue" yaitu "Aku/kamu". Walaupun kebiasaan tersebut sulit untuk dirubah, seiring berjalannya waktu saya mulai merasa lebih nyaman menggunakan "Aku/Kamu" antar teman". Responden MPF menunjukkan bahwa adaptasi terhadap bahasa dilakukan dengan mengganti penggunaan kata ganti informal seperti "Lo/Gue" menjadi "Aku/Kamu". Meskipun awalnya sulit, responden merasa semakin nyaman menggunakan kata-kata tersebut seiring berjalannya waktu.* Responden DZ juga menyampaikan *"Dengan mencoba bergaul dengan mereka, dan kita coba membiasakan dengan itu. Dan memperhatikan gaya bicara yang menurut mereka logat Bekasi yang kasar, dan juga memperhatikan gaya berpakaian"*. Responden DZ berusaha beradaptasi dengan cara bergaul dan membiasakan diri dengan masyarakat sekitar. Responden juga memperhatikan logat dan gaya berbicara khas masyarakat setempat, seperti logat Bekasi yang dianggap "kasar," ia tidak menerapkan pada masyarakat setempat. Responden EF juga mengatakan *"Setiap kali denger kalimat yang ga bisa saya mengerti, pasti selalu saya tanyain artinya tuh apa. Setelah setahun lebih beradaptasi sama bahasa jambi, saya jadi bisa paham bahkan bisa ngomong bahasa jambi. Karena sering ngabisin waktu sama temen temen kampus yg asalnya dari jambi, saya jadi bisa mengikuti gaya hidup masyarakat asli sini"*. Responden juga ingin tahu agar bisa mengikuti masyarakat setempat

Beberapa responden tidak mengungkapkan strategi adaptasi karena beberapa dari mereka tidak menemukan kesulitan dan menerima perbedaan di masyarakat setempat seperti yang dikatakan DYW : *"Lancar, saya tidak menemukan adanya kesulitan dalam berbaur dengan masyarakat sekitar, karena bahasa ibu dari orangtua saya adalah bahasa jawa, jadi saya sangat amat tidak merasakan kesulitan disana, untuk makanan di jawa timur saya rasa jauh lebih murah dari jabodetabek, untuk adat saya tidak terlalu memperhatikan, tapi saya selalu menjaga perilaku saya, untuk gaya hidup kebiasaan masyarakat setempat saya rasa sangat nasionalis dan agamis karena sangat sering mengadakan acara RW saat ada hari perayaan."*

4. Perubahan terbesar semenjak merantau

Dari hasil wawancara ketujuh narasumber, hampir semua narasumber mengatakan bahwa perubahan terbesar yang terjadi pada diri mereka adalah dari segi berbahasa. Mereka mulai beradaptasi dan mengerti bahasa di tempat tinggal mereka yang baru. Seperti yang dikatakan AA: *"Perubahan terbesar pada diri saya adalah perlamban cara bicara dan penggunaan bahasa saya yang asli mulai luntur dan tanpa di sadari terbawa arus oleh yang ada disini"* pernyataan ini juga disampaikan oleh AGT: *"Bahasa yg digunakan menyesuaikan tempat tinggal yg baru dan juga pola makan yang tidak teratur karena padatnya jadwal kuliah"*. Selain perubahan

terhadap cara berbahasa, beberapa narasumber juga mengatakan bahwa terjadi perubahan pada diri mereka, seperti lebih mandiri dan dapat memperoleh manajemen waktu, hal ini disampaikan oleh VA dalam hasil wawancara, VA mengatakan: "*Lebih mandiri, manajemen waktu dan keuangan, disiplin dalam bangun tidur dan tidak bergantung dengan siapa pun*".

Dari hasil narasumber, terdapat perubahan besar yang terjadi di diri mereka dalam bidang keagamaan. Hal ini disampaikan oleh DZ: "*Menjadi terbiasa salim, sholat pun lebih terjaga, dan menjadi bisa lebih dekat dengan temen² asal Madura karena mulai mengerti sedikit bahasanya*". Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan terbesar dalam diri yang mereka hadapi adalah perubahan terhadap bahasa yang biasa mereka gunakan, mereka mulai memahami bahasa daerah mereka yang baru dan terbiasa menggunakannya. Hal ini terbukti dirasakan oleh 4 orang narasumber.

Perbedaan bahasa yang mereka rasakan di tempat tinggal mereka yang baru merupakan salah-satu tantangan terbesar bagi seorang mahasiswa rantau. Hal ini dijelaskan pada penelitian (Nadlyfah & Kustanti, 2018) yang mengatakan bahwasanya terdapat mahasiswa yang merasakan kesulitan untuk menyesuaikan diri. baik itu di lingkungan kampus ataupun tempat tinggal mereka karena adanya perbedaan budaya dan bahasa. Oleh karena itu seiring berjalannya waktu beberapa narasumber penelitian ini mengatakan mereka dapat memahami lebih baik terhadap bahasa daerah tersebut dan mulai terbiasa menggunakannya untuk sehari-hari. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara narasumber DYW yang mengatakan ia lebih memahami bahasa jawa dan lebih terbiasa juga untuk berinteraksi menggunakan bahasa tersebut.

5. Dukungan yang membantu dalam beradaptasi

(Naibaho & Murniati, 2022) dalam riset nya dijelaskan Dukungan keluarga dan teman dalam adaptasi ialah suatu yang utama, dimana mahasiswa rantau kerap kali mengalami kesepian sehingga perlunya bantuan untuk menjalani fase tersebut. Dukungan sosial yang positif tentu menjadikan rasa aman dan suatu yang diinginkan mahasiswa rantau agar mencapai keberhasilan, dalam pembelajaran di perguruan tinggi maupun aktivitas sehari-hari mereka dikota rantau.

Hal tersebut sejalan dengan tanggapan ke 7 narasumber dari hasil wawancara dimana menurut ketiga responden bahwa Teman adalah salah satu utama yang terlibat memberikan dukungan dalam beradaptasi baik teman warga lokal, teman dari daerah lain maupun teman dari asal yang sama. Dimana teman ini membantu narsum untuk lebih mengenal budaya atau kebiasaan dikota rantau serta dapat menciptakan rasa kekeluargaan bersama dengan teman lainnya. AGT: "*Teman dan komunitas tentunya sangat membantu karena mereka adalah kerabat terdekat dilingkungan tersebut*.., MPF : "*Teman, karena dalam beradaptasi di lingkungan baru, teman saya memiliki peran penting sebagai orang yang mengenalkan budaya dan memberikan penjelasan mengenai budaya tersebut*", DA: "*Teman. Karena dari mereka saya banyak sekali di kasih tau kebudayaan atau kebiasaan di Madura seperti apa.. sehingga saya bisa segera menyesuaikan*"

Sedangkan keempat narsum lainnya mengatakan selain teman, keluarga juga menjadi dukungan utama yang didapatkan mereka baik dalam bentuk finansial maupun emosional VA: “Keluarga paling terutama, kemudian teman baru dari daerah yang berbeda- beda, dan teman organisasi”., AA: “*Dukungan keluarga dan teman rantaunya juga berasal dari tempat yang sama*”, EF: “*Keluarga dan teman temen di kampus. Temen-temen di kampus bener bener bantuin saya beradaptasi selama di jambi*”, DYW: “*Teman kelas, dikarenakan teman kelas saya ini termasuk spesial (karena ada beberapa step keberanian yang harus dilakukan untuk masuk ke kelas kami, Kelas Internasional), mereka sangat ambisius dalam perkuliahan, sangat cepat tangkap, tinggi inisiatif, dan rasa kekeluargaan yang di bangun pun intens, ini membuat saya termotivasi untuk selalu menjadi the best version of my self, belum lagi fakta bahwa banyaknya teman saya yang sudah bekerja menghasilkan uang sendiri, juara lomba, bahkan magang yang sangat sejulur dengan keilmuan kami di prodi Bisnis Digital. Dari keluarga pastinya support finansial yang selama ini diberikan sangat tidak terhitung artinya, yang membuat saya memiliki ketenangan secara jiwa terkait finansial walaupun saya ada pergi ke malang sesekali*”.

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti bagaimana mahasiswa rantau asal Bekasi menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya di tempat perantauan. Tujuh informan diwawancara, dan hasilnya menunjukkan bahwa: Perbedaan bahasa, budaya, gaya hidup, dan kuliner adalah hambatan pertama yang dihadapi oleh mahasiswa rantau. Beberapa responden dapat langsung menyesuaikan diri, tetapi banyak juga yang mengalami gegar budaya, mempelajari bahasa masyarakat setempat, menyesuaikan metode komunikasi, dan memahami budaya adalah bagian dari proses adaptasi. Perubahan dalam berbicara, kemandirian, dan manajemen waktu dilaporkan oleh sebagian besar responden, dukungan dari teman dan keluarga sangat penting dalam membantu mahasiswa rantau dalam mengatasi tantangan yang berkaitan dengan adaptasi.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Batubara, J. (2018). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Djonu, N. J., Fitriawati, D., & Bintang, G. (2023). Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Alor Nusa Tenggara Timur di Lingkungan Pendidikan Universitas Kebangsaan Republik Indonesia. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v5i1.26475>
- Gudykunst, W. B. (2005). *Communicating with Strangers* (4th ed.). MacGraw Hill.

- Handaja, E. K., Irngamsyah, I., & Fadhillah, R. (2023). Fenomena Culture Shock Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya dalam Proses Adaptasi di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, 2, 1449–1457. <https://jatim.solopos.com>
- Hutabarat, E., & Nurchayati. (2024). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Malang. *Flourishing Journal*, 4(5), 210–224. <https://doi.org/10.17977/um070v4i52024p210-224>
- Iqbal. (2014). Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi Profetik*, 7(2), 65–76.
- Jaya, S. W. (2018). Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau (Studi Kasus pada Mahasiswa Asal Thailand di IAIN Kendari). (*Doctoral Dissertation, IAIN Kendari*).
- Kulsum. (2023). Pola Komunikasi Anak dan Orang Tua Di Perantauan Melalui Media Whatsapp. *Repository Unpas*, 1–47.
- Lestari, A. A., Kumbara, Ngr, A, A. A., & Sutrisno, N. (2024). Implikasi Pola Interaksi Mahasiswa Rantau Asal Bekasi Di Universitas Udayana. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.6578/triwikrama.v4i1.4240>
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Pengungkapandiri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang. *Journal Empati*, 7(1), 136–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.20171>
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2022). Dukungan sosial sebagai faktor pendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau yang tinggal di asrama Bekasi. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 114–130. <https://doi.org/10.24854/jpu465>
- Sinaga, L. A. B. (2019). Pengaruh Persepsi Harapan Orang Tua Terhadap Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Negeri Bekasi. *Repository Unj*, 1–147.
- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku minang di universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 474–490. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21668>
- Suhartono, A. N. I. (2024). Strategi Adaptasi Mahasiswa Rantau dari Berbagai Negara. *Flourishing Journal*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i12024p31-40>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Wahyutama, & Maulani, S. (2022). Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Bekasi. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 377–391.
- Wiradharma, G. (2021). Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya Oleh Dosen Cpons. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109–118. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.109-118>